

SIKAP PEMIMPIN KELUARGA DALAM KONSEP COPARENTING
(FAMILY LEADER ATTITUDE IN COPARENTING)

Khotimatun Na'imah, S.Psi., S.Pd.I

Mahasiswa Program Magister Profesi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: n.khotimatun@gmail.com

HP. 0856 4727 1927

Abstraksi

Keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat. Kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Anak menganggap keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana anak sedang mengalami permasalahan. Kondisi ini mengisyaratkan keluarga merupakan salah satu dari sumber dukungan yang penting bagi anggota keluarga yang tengah menghadapi permasalahan, terutama bagi anak. Pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam mengasuh anak-anaknya. *Coparenting* mengedepankan pengasuhan ayah bersama ibu yang di dalamnya terdapat keterlibatan ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak. *Coparenting* adalah bagaimana orangtua bersepakat dalam cara membesarkan anak-anak, serta berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai bagaimana orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu memimpin keluarga termasuk di dalamnya terdapat anak, sebagai generasi penerus. Generasi akan terlahir dan berkembang menjadi baik apabila dipimpin oleh orangtua yang baik pula.

Kata kunci: orangtua, *coparenting*, pemimpin

Pendahuluan

Keluarga adalah sekelompok manusia yang tinggal dalam suatu rumah tangga dalam kedekatan yang konsisten dan hubungan yang erat. Kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga. Anak menganggap keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan bilamana anak sedang mengalami permasalahan. Kondisi ini mengisyaratkan keluarga merupakan salah satu dari sumber dukungan yang penting bagi anggota keluarga yang tengah menghadapi permasalahan, terutama bagi anak. Pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam mengasuh anak-anaknya. *Coparenting* mengedepankan pengasuhan ayah bersama ibu yang di dalamnya terdapat keterlibatan ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak. *Coparenting* adalah bagaimana orangtua bersepakat dalam cara membesarkan anak-anak, serta berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Pengasuhan atau *parenting* adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan memilih respon yang paling tepat baik secara emosional afektif maupun instrumental. Pengasuhan (dalam Andayani dan Koentjoro, 2004) adalah suatu proses sosialisasi yaitu cara seorang individu belajar nilai, sikap dan cara berperilaku yang khas pada masyarakat di mana ia berada.

Dalam Islam, pengasuhan anak disebut dengan istilah *hadhanah*. *Hadhanah* berasal dari kata "*hidhan*", artinya lambung. Para ahli fiqih mendefinisikan *hadhanah* sebagai aktivitas pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tamyiz*, tanpa perintah dari padanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebajikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akalinya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawabnya. Manusia yang paling berhak atas pengasuhan seorang anak adalah ibunya (Sabiq, 1983).

Aktivitas pemeliharaan anak ini memerlukan apa yang disebut sebagai sebuah organisasi yang mencakup pimpinan dan anak buah. Pimpinan dalam keluarga adalah suami atau ayah dan istri atau ibu sebagai wakilnya dan sekaligus menjadi pemimpin rumah tangga saat suami sedang tidak berada di dalam rumah. Anak merupakan amanah terbesar dalam kehidupan seorang laki-laki dan perempuan yang telah memiliki ikatan pernikahan. Perkembangan kehidupan seorang anak, ditentukan oleh bagaimana orangtua sebagai sebuah organisasi menerapkan sistem pengasuhan yang tepat dan baik bagi anak.

Organisasi tersebut memerlukan sosok yang dianggap sebagai pemimpin keluarga. Pemimpin keluarga inilah yang akan membawa keluarga kepada kebaikan atau keburukan. Dalam Al Qur'an pun dijelaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin kaum wanita, karena ALLOH telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lainnya dan karena mereka telah membelanjakan sebagian harta mereka (Q.S. An-Nissa [4]: 34). Dan seorang pemimpin hanya akan jadi pemimpin jika ada yang dipimpin. Artinya, jangan merasa lebih dari yang dipimpin. Perempuan juga demikian, merupakan pemimpin saat suami sedang tidak berada di rumah. Ia menjadi manajer rumah tangga yang mengatur dan menjaga keamanan rumah tangganya.

Coparenting

Konsep *coparenting* sendiri merupakan sebuah konsep kepemimpinan anak yang holistik, dimana ayah dan ibu atau orang yang bertanggungjawab untuk mengasuh anak bersepakat untuk mengasuh anak dengan adanya dukungan dalam pelaksanaan peran masing-masing dalam hal pengasuhan anak. *Coparenting* mengedepankan keterlibatan seluruh pihak tetap dengan merujuk kepada komando pimpinan yang utama dalam pengasuhan, sehingga tidak terjadi perebutan peran ataupun penyalahgunaan peran dalam pengasuhan anak.

Orangtua memberikan model yang lengkap bagi anak dalam menjalani kehidupan. *Coparenting* merujuk kepada bagaimana suami-istri bekerja bersama-sama dalam membesarkan anak-anaknya (McHale, Baker dan Radunovich, 2007). McHale (2000) mendeskripsikan bahwa *coparenting* sebagai sebuah bentuk dukungan orangtua yang ditunjukkan satu sama lain di dalam membesarkan anak-anak mereka. *Coparenting* memfokuskan pada subsistem triadik dari interaksi ayah dan ibu serta anak atau bagaimana sistem pernikahan bekerja untuk bersama-sama mengasuh anak-anak mereka (Belsky et.al. dalam Stright dan Nietzel, 2003).

Pasangan orangtua akan mengambil bagian dalam mengasuh anak-anaknya. *Coparenting* mengedepankan pengasuhan ayah bersama ibu yang di dalamnya terdapat keterlibatan ayah dan ibu dalam proses pengasuhan anak. *Coparenting* adalah bagaimana orangtua bersepakat dalam cara membesarkan anak-anak, serta berbagi tanggung jawab dalam pengasuhan anak. Istilah lain adalah 'kemitraan' dalam membesarkan dan mengasuh anak. Apapun kondisi orangtua –serumah atau terpisah (misalnya, karena perceraian)–, kemitraan tetap memainkan peranan penting dalam kehidupan anak (Anonim, 2008).

Coparenting antara ayah dan ibu menunjukkan adanya dukungan dari masing-masing pihak untuk mengasuh anak (Groenendyk dan Volling, 2006). *Coparenting* adalah interaksi antara ayah dan ibu di dalam mengasuh anak (Blandon dan Volling, 2006). *Coparenting* juga dapat diartikan sebagai suatu cara di mana orangtua menjalankan perannya masing-masing sebagai orangtua untuk mengasuh anak (Feinberg, 2002).

Coparenting bukan menekankan pada situasi bahwa ayah akan menggantikan peran ibu apabila ibu sedang repot atau sebaliknya. Peran dalam *coparenting* melibatkan lebih banyak sensitivitas dan tanggung jawab sehingga pengasuhan dapat bersifat sinergis. *Coparenting* memerlukan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu baik perannya sebagai suami dan istri maupun peran sebagai orangtua (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Sikap Pemimpin dalam *Coparenting*

Seorang anak laki-laki akan berubah sikapnya ketika ia berperan sebagai seorang ayah di masa depannya. Menjadi seorang ayah melalui proses yang sangat panjang. Pertama, ayah harus mengenal dan memahami berbagai tuntutan serta suka duka kehidupan keluarga baru. Kemudian, ayah harus menentukan bersama istrinya untuk memiliki anak sendiri atau tidak. Peran laki-laki sebagai ayah dimulai ketika istrinya mulai merasakan tanda-tanda kehamilan. Dukungan suami terhadap istri yang sedang hamil, dapat menyebabkan adanya ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri. Sehingga istri menjadi lebih menyesuaikan diri dalam situasi kehamilan tersebut (Dagun, 2002).

Pada fase berikutnya, pihak luar akan memberikan dukungan kepada si ibu hamil. Orangtua dari si ibu hamil akan sering memberikan nasehat dan member keterangan. Sedangkan calon ayah berpikir serta membandingkan perasaannya dengan laki-laki lain yang sudah berperan sebagai ayah. Pada fase ini, sebagai seorang laki-laki, si calon ayah akan menemui orangtuanya, khususnya ibunya (Dagun, 2002).

Anak yang lahir dalam dukungan penuh ayahnya akan memiliki sikap positif dalam perkembangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Smith et.al. (2005) menunjukkan bahwa ayah (ras Afrika-Amerika) yang menanti kelahiran anak pertama dengan dukungan finansial dan emosi yang positif berkorelasi positif terhadap perilaku prososial anak. Ayah memiliki kontribusi penting dalam hal perkembangan sosial, emosional dan kognitif si anak (Marsiglio, Amato, Day & Lamb, 2000). Keterlibatan ayah di dalam kehidupan anak akan menimbulkan dampak positif di masa depan anak. Penelitian lain menunjukkan bahwa

keterlibatan ayah di dalam proses pengasuhan menimbulkan kesejahteraan bagi anak (Lamb, 1997). Penelitian tersebut didasarkan pada banyaknya waktu yang dihabiskan ayah bersama anak, memberikan dukungan emosional, memberikan pendampingan setiap hari, memonitor perilaku anak, dan menggunakan cara pendisiplinan yang tidak memaksa (Marsiglio et.al., 2000).

Ibu memiliki peran pula dalam mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah di sini berarti bahwa ayah ikut serta dalam mengasuh anak tidak hanya ketika ibu sedang mengalami kerepotan. Dalam hal ini terdapat interaksi dan komunikasi antara ayah dan ibu serta anak. Ibu memberikan evaluasi kepada ayah ketika mereka terlibat dengan anak-anak. Evaluasi ibu akan menjadi suatu ukuran bagi ayah untuk tetap berinteraksi dengan anaknya. Simons dkk (1990) menemukan bahwa sikap, harapan dan dukungan ibu terhadap ayah akan mempengaruhi keterlibatan ayah pada anaknya. Ibu yang menganggap ayah dapat mengasuh anaknya dengan baik, artinya dampak yang ditimbulkan dari kepengasuhan ayah tidak menimbulkan konflik antara ayah dan ibu, maka ayah bersedia untuk terus mengasuh anaknya, dibandingkan ayah yang merasa tidak dihargai oleh ibu (Pasley, Futris dan Skinner, 2002).

Peran ibu dalam keluarga menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) adalah sebagai pengatur rumah tangga, memenuhi kebutuhan fisik dan fisiologis keluarga, pendidik dan pengendali anak, dan sebagai istri sekaligus manajer rumah tangga. Qaimi (2002) menyebutkan bahwa ibu berperan sebagai istri yang mengatur rumah tangga, sebagai ibu yang mengasuh dan mendidik anak dan penanggung jawab emosional kondisi dan suasana rumah. Sedangkan peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, suami yang memberi rasa aman dan ikut berpartisipasi dalam mendidik anak.

Peran laki-laki sebagai ayah dalam pengasuhan anak, dimulai sejak awal mula kehamilan istri. Keterlibatan ayah sejak anak berada dalam kandungan dapat bersifat dukungan emosional dan finansial, sehingga menyebabkan istri menjadi tenang dalam menghadapi masa kehamilan. Ayah memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan sosial, kognitif dan emosional anak. Ketika anak lahir, keterlibatan ayah di dalam pengasuhan anak dipengaruhi oleh faktor dukungan dari ibu. Ketika ibu mendukung ayah untuk tetap mengasuh anak, maka ayah bersedia untuk terus mengasuh anaknya.

Ibu juga mempengaruhi kualitas hubungan suami-istri. Ketika kualitas hubungan ini terjaga dengan baik, artinya tidak terjadi konflik, maka ayah cenderung akan mendekat dengan anak, menjadi lebih suportif dan positif. Begitu juga sebaliknya, ketika ibu tidak harmonis dengan ayah, maka ayah akan cenderung menjauh dari anak, kurang positif dan kurang suportif (Brody et.al., 1986). Ibu memiliki peran utama pula selain ayah di dalam

pengasuhan anak. Ibu merupakan rumah pertama bagi anak ketika dalam kandungan. Ibu adalah perempuan yang diyakini memiliki kemampuan afektif yang tinggi. Perempuan memiliki ciri feminin seperti baik hati, lembut dan penuh perhatian (Miller, Caughlin & Huoston, 2003). Ciri ini juga dipengaruhi oleh cara pengasuhan ayahnya, dalam hal ini perkembangan sifat ibu yang dapat menjalin relasi yang baik dengan suaminya merupakan hasil pengasuhan ayah si ibu (Gottman dan Declaire, 1997).

Sikap ibu tentang pentingnya keberadaan ayah berkorelasi positif dengan persepsi ibu terhadap kompetensi ayah. Oleh karena itu, ibu yang memiliki sikap positif terhadap peran ayah, menjadikan orangtua tersebut adalah orangtua yang berkompeten. Ibu yang memiliki sikap positif tentang peran ayah akan mendukung ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak (Fagan dan Barnett, 2003).

Anak dalam perkembangannya juga turut berpengaruh dalam pengasuhan anak. Temperamen dan karakteristik anak, kebutuhan-kebutuhan anak, urutan kelahiran serta jenis kelamin anak yang berbeda, membuat orangtua mengasuh anak dengan cara yang berbeda pula (Andayani dan Koentjoro, 2004). Ketika ibu mengasuh anaknya dan didukung oleh ayah, akan mengurangi tekanan pada ibu. Ibu dipandang sebagai pengasuh utama dan menjadi orang yang bertanggungjawab penuh atas segala tugas kerumahtanggaan.

Indikator pengasuhan yang baik

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Stright dan Nietzel (2003) menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dalam pengasuhan *coparenting* menunjukkan bahwa anak-anak tersebut mampu mengatasi problem penyesuaian di sekolahnya. Begitu pula dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh McHale, Rao dan Krasnow (2000) dimana ibu-ibu di Cina yang melakukan *coparenting* dengan suaminya, anak-anak mereka mempunyai prestasi akademik dan penyesuaian perilaku yang baik dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak melakukan *coparenting* dengan pasangannya.

Hasil penelitian Tanudjaya, Febricia dan Fariana (dalam Audifax, 2007) mengenai relasi orangtua-anak dan pengaruhnya terhadap kecerdasan sosial, menunjukkan adanya empat pola relasi orangtua dan anak. Pola-pola tersebut adalah:

- a. *Equal Relationship*. Orang tua memperlakukan anak bukan sebagai individu yang kedudukannya lebih rendah melainkan sebagai individu yang setara. Dengan demikian, seorang anak mempunyai lebih banyak kesempatan untuk melakukan evaluasi terhadap segala perilakunya, termasuk dalam hal

mengendalikan emosi. Di sini anak belajar dari pengalaman berinteraksi dengan orang tuanya bahwa selama ini ia diberi kesempatan untuk bersaing ataupun bekerjasama dengan orang tuanya pada situasi tertentu sehingga ia akan belajar mengenali kelebihan dan kekurangannya sekaligus belajar untuk mengendalikan emosinya. Melalui proses belajar dari pengalaman sendiri, tanpa terlalu didominasi maupun terlalu didukung, maka seorang anak akan menjadi lebih matang secara emosional.

- b. *Supportive Parent*. Orang tua selalu memberikan dukungan dan perhatian pada anak. Dengan pola hubungan interpersonal yang demikian, seorang anak akan memiliki kedekatan secara emosional dengan orang tuanya. Anak tersebut memiliki peluang untuk mampu mengenali dan mengolah emosi dengan baik. Namun kelemahan pola interaksi ini adalah anak tersebut akan kurang memiliki kompetensi dalam hal emosinya karena selama ini dalam menghadapi masa-masa sulit selalu ada orang tua yang mendampingi. Dalam pola hubungan interpersonal *Supportive Parent*, anak selalu mendapat dukungan dari orang tua sehingga mereka akan lebih jarang mengalami reaksi emosi negatif.
- c. *Dominant parent*. Dalam pola hubungan interpersonal *dominant parent*, seorang anak berada dalam kendali orang tuanya. Dengan demikian anak akan merasa dalam keadaan “aman-aman” saja. Kelemahannya adalah setiap keputusan yang diambil harus mendapat persetujuan dari orang tua dan anak tidak diberi kesempatan untuk belajar memahami dan mengolah emosi berdasarkan pengalamannya sendiri sehingga anak tidak belajar bagaimana menerima resiko dan bertanggung jawab atas segala tindakannya. Dalam pola hubungan interpersonal *dominant parent*, segala sesuatunya sudah dikendalikan oleh orang tua sehingga anak kurang mendapat pemahaman tentang mana perilaku yang baik atau buruk.
- d. *Distant Relationship*, adalah pola hubungan interpersonal yang terdapat jarak antara anak dan orang tua karena tidak ada kepercayaan antara anak dengan orang tuanya. Selain itu, anak merasa bahwa orang tua cenderung memaksakan kehendaknya dan harus dihindari. Dengan adanya ketidaknyamanan secara emosi ini, akan membuat seorang anak lebih sulit untuk mengenali dan mengolah emosinya dengan baik. Pengalaman yang demikian juga akan membuat seorang anak sulit untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam *distant relationship*, anak kurang memperoleh pengukuhan atas perilaku yang baik ataupun perilaku yang buruk dari orang tua karena adanya jarak dalam hubungan mereka sehingga kecerdasan emosional anak kurang berkembang. Selain itu, mereka juga tidak merasa mendapat dukungan dari

orang tua dalam masa-masa sulit mereka sehingga akan sulit bagi mereka untuk mengembangkan kepedulian dan perhatian pada orang lain.

Lebih lanjut lagi, Tanudjaya, Febricia dan Fariana (dalam Audifax, 2007) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa anak yang memiliki pola hubungan interpersonal *equal relationship* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang paling tinggi. Anak dengan pola hubungan interpersonal *supportive parent* cenderung memiliki kecerdasan emosional rata-rata. Anak dengan pola hubungan interpersonal *dominant parent* cenderung memiliki kecerdasan emosional rata-rata (lebih rendah sedikit dibanding *supportive parent*). Sedangkan anak dengan pola hubungan interpersonal *distant relationship* cenderung memiliki kecerdasan emosional paling rendah.

Penutup

Rasulullah saw., menyatakan bahwa anak adalah cermin bagi orangtuanya. Apabila anak menjadi baik, maka itu adalah hasil dari usaha orangtua yang telah menjadi baik. Orangtua adalah guru terbaik dan paling berpengaruh bagi anak-anaknya. Orangtua menjadi contoh bagi anak untuk berperilaku dan bertindak di kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam pengasuhan anak, sama-sama saling mempengaruhi kondisi psikologis satu sama lain dan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Ayah mendukung ibu dengan kekuatan finansial dan ibu mendukung ayah untuk dapat mengasuh anaknya, mengingatkan peran masing-masing dan secara bertahap akan menjadikan pasangan ayah dan ibu menjadi *coparenting* yang sinergis. Dari sinergitas ini dengan peran masing-masing pihak sebagai seorang pemimpin dengan komando pada tempatnya masing-masing, diharapkan akan membawa dampak positif bagi anak, anak menjadi generasi unggul nan shalih.

Daftar Pustaka

- Andayani, B. dan Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Audifax. (2007). Relasi Orang Tua-Anak dan pengaruhnya terhadap Kecerdasan Emosional. Diakses tanggal 23 Oktober 2008 dari http://groups.google.co.id/group/milismediacare/browse_thread/thread/88aa7076ec9c380.
- Blandon, A. and Volling, B. (2008). The Interaction Between Parental Gentle Guidance and Coparenting Involvement as Correlates of Children's Committed Compliance, *Paper presented at the annual meeting of the XVth Biennial International Conference on Infant Studies*, Westin Miyako, Kyoto, Japan, Jun 19, 2006, diakses tanggal 26 September 2008 dari http://www.allacademic.com/meta/p94279_index.html.
- Coleman, M., Ganong, L., & Fine, M. (2001). Reinvestigating remarriage: Another decade of progress. In R. M. Milardo (Ed.), *Understanding families into the new millennium: A decade in review* (pp. 507-526). Lawrence, KS: National Council on Family Relations.
- Driscoll et.al. (2008). Parenting Styles and Youth Well-Being Across Immigrant Generations. *Journal of Family Issues, Vol. 29 No.2, February 2008, p. 189-209*.
- Fagan, J. dan Barnett, M. (2003). The Relationship Between Maternal Gatekeeping, Paternal Competence, Mothers' Attitudes About the Father Role, and Father Involvement. *Journal of Family Issues, Vol.24 No.8, November 2003, p. 1020-1043*.
- Feinberg, M.E., Kan, M. & Hetherington, E. M. (2007). The Longitudinal Influence of Coparenting Conflict on Parental Negativity and Adolescent Maladjustment. *Journal of Marriage and Family, Volume 69, Number 3, August 2007, pp. 687-702(16)*.
- Finkeanaur et.al. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems: The role of self-control. *International Journal of Behavior Development, 29, p. 58-69*.
- Gottman, J. dan DeClaire, J. (1997). *The Heart of Parenting:How to Raise an Emotionally Intelligent Child*. London:Blumsbury.
- Grant, T. (2001). *Four Fold Fathering:The Phylosophy of Fathering*. Diakses tanggal 6 Oktober 2008 dari <http://www.four-fold.tripod.com/phylosophy.html>.
- Groenendyk, A.E. and Volling, B.L. (2006). *Coparenting, Children's Compliance, And Early Conscience Development Within The Family*. Diakses tanggal 02 Oktober 2008 dari http://www.allacademic.com/meta/p_mla_apa_research_citation/0/9/4/0/6/p94064_index.html
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hurlock, E. (1990). *Psikologi Perkembangan, Perjalanan Sepanjang Rentang kehidupan*. Ed. V. Jakarta:Erlangga.
- McHale, J.P., Rao, N., Krasnow, A.D. (2000). Constructing Family Climates:Chinese Mother's Reports of Their Coparenting Behavior and Preschoolers' Adaption. *International Journal of Behavior Development*, p.111-118, diakses tanggal 6 Oktober 2007, dari <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254>.
- Simons, et.al. (2006). Parenting Practices and Child Adjustment in Different Type Households, a Study of African American Families. *Journal of Family Issues*, Vol. 27 No. 6, June 2006, p. 803-825.
- Smith, et.al. (2005). African American Fathers, Myth and Realities about Their Involvement with Their Firstborn Children. *Journal of Family Issues*, Vol. 26 No.7, October 2005. P. 975-1001.